

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian

Metode adalah cara atau langkah yang digunakan untuk mengerti sesuatu. Pengertian lain menyatakan bahwa metode adalah cara kerja yang teratur dan sistematis, sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan. Metode sangat penting dalam proses belajar, karena dengan metode yang tepat dan sesuai, akan memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode juga bisa diartikan sebagai jalan atau proses yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan¹¹. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pemilihan metode yang tepat juga dapat meningkatkan minat, motivasi, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Metode pembelajaran merupakan teknik yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak di kelas, agar materi tersebut dapat dipahami oleh siswa. Dengan demikian, metode pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menciptakan proses belajar mengajar. Metode pembelajaran yang tepat akan membuat proses belajar menjadi lebih bermakna dan berkesan bagi anak. Selain itu, metode yang sesuai dapat mendorong anak untuk lebih aktif, kreatif, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Metode pembelajaran juga membantu guru menyesuaikan penyampaian materi dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik perkembangan anak. Melalui penerapan metode yang tepat, tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

¹¹ Jossapat Hendra Prijanto and FireliaDe Kock, "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 11, no. 3 (2021): 238–51.

2. Jenis-Jenis Metode Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi umat Islam, tentunya setiap umat Islam harus belajar terlebih dahulu supaya dapat membacanya. Al-Qur'an dijadikan sebagai pokok pedoman hidup, yang memuat aturan-aturan tata hidup di dunia yang harus dipegang teguh. Belajar Al-Qur'an memang tidak instan, harus bertahap demi tahap. Tentunya dengan bimbingan guru yang kompeten. Metode belajar yang tepat juga sangat mendukung dalam proses pembelajaran.

Belajar membaca Al-Qur'an dimulai sejak usia dini merupakan waktu yang tepat dalam memulai belajar. Karena anak usia dini adalah masa emas dimana semua pengetahuan yang anak dapatkan akan terserap sempurna dan membekas hingga dewasa nanti. Mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anak usia dini harus menggunakan metode yang tepat, karena metode yang tepat dan sesuai akan menghasilkan tujuan yang tepat dan maksimal. Dengan metode yang menyenangkan bagi anak tentunya akan lebih mudah diterima dan bermakna bagi anak. Selain itu, suasana belajar yang positif dapat menumbuhkan minat dan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an sejak dini. Pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan konsisten juga dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak secara berkelanjutan.

Ada beberapa metode membaca Al-Qur'an yang biasa digunakan oleh umat Islam di Indonesia. Diantaranya ada empat yang paling terkenal dan banyak digunakan di dunia pendidikan Al-Qur'an, yaitu:

a. Metode Iqro'

Metode ini paling banyak dan terkenal di Indonesia. Metode Iqra' adalah cara belajar membaca Al-Qur'an yang fokus pada latihan membaca secara langsung. Metode Iqra' merupakan pendekatan dalam membaca Al-Quran yang menekankan pada kegiatan membaca secara terus menerus. Buku panduan Iqra' terdiri dari enam bab yang dimulai

dari tingkat yang mudah, kemudian berlangsung secara bertahap hingga mencapai tingkat yang sempurna. Penyusun metode ini Ustadz As'ad Humam di Yogyakarta pada tahun 1983-1988 hingga pada tahun 1991, diresmikan oleh Menteri Agama RI, Prof. Munawir Syadzali sebagai metode membaca Al-Qur'an yang berlaku di seluruh Indonesia.¹³ Metode Iqro' menggunakan cara membaca langsung tanpa ejaan hurufnya. Pembelajaran ini dilakukan dengan cara belajar aktif sendiri (CBSA) dan lebih menekankan pada kegiatan individual. Tujuan dari mengajar Iqro' adalah agar anak didik menjadi generasi yang mencintai Al-Quran, berkomitmen terhadap Al-Quran, serta menjadikannya sebagai bacaan dan panduan dalam kehidupan sehari-hari. Metode Iqra' dinilai praktis dan mudah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal. Selain itu, metode ini dapat menyesuaikan dengan kemampuan belajar peserta didik secara individual. Penerapan metode Iqra' juga mendorong kemandirian anak dalam belajar membaca Al-Qur'an.

b. Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a merupakan salah satu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang disusun secara sistematis dan berjenjang. Metode ini dirancang untuk membimbing peserta didik agar mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah makhraj, tajwid, dan tartil sejak tahap awal pembelajaran. Penyajian materi dalam metode Yanbu'a dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan dasar hingga bacaan yang lebih kompleks. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bacaan Al-Qur'an secara terstruktur dan berkelanjutan. Serta memudahkan pemahaman anak dalam *makhraj*, *tartil* dan *tajwid*. Metode ini disusun menggunakan *rasm Utsmani* serta dilengkapi dengan

¹³ Indal Abror, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an (Kumpulan Metode-Metode Belajar Huruf Al-Qur'an)*, 2022, hal 186-187 [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57385/1/Buku Metode al-Qur'an - ISBN.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57385/1/Buku%20Metode%20al-Qur'an%20an%20-%20ISBN.pdf).

tanda-tanda *waqaf* sebagaimana yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an *rasm Utsmani*, yang secara luas digunakan di negara-negara Arab dan berbagai negara Islam.

Buku panduan metode belajar membaca Al-Qur'an ini mulai terbit pada awal 2004, dan terdiri dari enam jilid. Metode ini dilengkapi dengan buku pegangan bagi pengajar serta buku khusus materi hafalan. Dalam penerapannya, metode ini menekankan penggunaan *Mushaf Rasm Utsmani* sebagaimana yang digunakan di wilayah Timur Tengah dan banyak negara Islam. Keunggulan metode ini terletak pada sanad keilmuannya yang bersambung hingga para ulama Al-Qur'an dan para *huffazh* yang merupakan murid dari Kiai Arwani Kudus. Metode Yanbu'a dirancang untuk mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik, baik anak usia dini maupun orang dewasa, dengan menyesuaikan tahapan pembelajaran berdasarkan tingkat usia dan kemampuan. Pembelajaran dimulai dari jilid pemula, kemudian dilanjutkan dengan jilid I, II, III, IV, V, hingga VI. Setiap jilid memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda dan disusun secara bertahap untuk mendukung peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara sistematis dan berkesinambungan.

c. Metode Ummi

Metode Ummi merupakan salah satu cara praktis dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an secara baik dan benar dengan mengedepankan pendekatan penuh kasih sayang layaknya peran seorang ibu. Metode ini menggunakan sistem pembelajaran klasikal melalui kegiatan baca, simak, dan ulang, serta dilengkapi dengan sistem penjaminan mutu. Selain menekankan kemudahan dan kenyamanan dalam belajar, metode Ummi juga menanamkan nilai ketulusan dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan pengulangan (*repetition*) dan metode langsung (*direct method*), metode ini bertujuan menghasilkan bacaan Al-Qur'an yang *tartil* sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*. Metode

Ummi mempunyai tujuh program dasar yang bertujuan untuk membantu bagi lembaga dan guru untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati. Sehingga diharapkan dengan tujuh program tersebut dapat menjamin setiap lulusan SD/MI, TKQ, TPQ tartil dalam membaca Al-Qur'an. Tiga kekuatan yang dibangun metode Ummi yaitu metode yang bermutu, guru yang bermutu, serta sistem yang berbasis pada mutu. Buku yang dipublikasikan oleh lembaga metode Ummi berjumlah sepuluh, yaitu buku Ummi pra TK, jilid 1-6 remaja dan dewasa, ghoroib Al-Qur'an, tajwid dasar, alat peraga pra TK, Ummi jilid 2-6, ghoroib Al-Qur'an, tajwid dasar, serta buku panduan doa dan hadis.¹⁴

d. Metode Tartil

Metode Tartili merupakan salah satu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an secara cepat dengan pendekatan klasikal melalui kegiatan baca dan simak, di mana peserta didik menirukan bacaan guru. Metode ini menekankan ketepatan pelafalan huruf hijaiyah sesuai makhraj, penerapan kaidah *tajwid*, serta penguasaan panjang dan pendek bacaan yang disusun secara bertahap mulai dari jilid 1 hingga jilid 6. Selain itu, Metode Tartili mengutamakan ketenangan dan ketelitian dengan tempo bacaan yang perlahan. Pendekatan ini bertujuan membantu peserta didik memperbaiki dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an secara mandiri. Metode Tartili salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Di samping itu, pembelajaran dengan metode tartili diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berinteraksi dengan Al-Qur'an. Khususnya dalam mendengar (*istima'*), dan membaca (*qira'ah* atau *tilawah*) baik *bin nadhar* (dengan melihat tulisan) atau *bil ghoib* (dengan hafalan). Metode Tartili lebih penekanan terhadap membaca secara

¹⁴ Indal Abror. *Metode Pembelajaran Al-Qur'an*. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57385/1/Buku Metode al- Qur%27an - ISBN.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57385/1/Buku%20Metode%20al-Qur%27an%20-%20ISBN.pdf). (2022) hal 186-187

pelan, penekanan yang lebih terhadap *makhrajul* hurufnya dan penanaman kaidah *tajwid* dengan didrill secara berulang-ulang sampai siswa benar-benar menguasainya. Oleh karena itu dengan metode Tartili diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an khususnya dalam mendengar (*istima'*), dan membaca (*qira'ah* atau *tilawah*) baik *binnadzar* (dengan melihat tulisan) atau *bilghaib* (dengan hafalan).¹⁵

B. Metode Yanbu'a

1. Pengertian Metode Yanbu'a

Metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan agar menjadi selaras dalam menyampaikan suatu hal sehingga suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien dapat tercapai sesuai yang diharapkan.¹⁶ Pemilihan metode yang tepat dan sesuai akan menghasilkan proses pembelajaran yang berhasil sesuai tujuan. Salah satu metode membaca Al-Qur'an yang digunakan adalah metode Yanbu'a. Metode Yanbu'a adalah sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan, bukan semata-mata sebagai tujuan. Yanbu'a adalah metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dirancang secara khusus untuk membantu peserta didik dalam membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an secara cepat, mudah, dan tepat.¹⁷ Metode ini memiliki keunikan tersendiri serta dinilai sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Hal tersebut karena Metode Yanbu'a mengintegrasikan tiga aspek utama dalam proses belajar, yaitu visual melalui penglihatan, auditori melalui

¹⁵ Fikri Farikhin, "Penerapan Metode Tartili Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di TPQ Nurul Hikmah Kertonagoro Jenggawah Jember," *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2022): 15–45,

¹⁶ Rinto Alexandro, Misnawati, and Wahidin, *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)* (Jakarta: Gue, 2021).

¹⁷ Mahrus EL-Mawa, "Metode Baca Al-Qur'an Yanbu'a," Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023, <https://kemenag.go.id/kolom/metode-baca-al-qur-an-yanbu-a-L4DaT>. Accessed 12 Oktober 2025

pendengaran, dan kinestetik melalui aktivitas gerak..¹⁸ Ketiga komponen ini saling melengkapi sehingga kemampuan anak berkembang seimbang. Dalam metode ini anak dilatih visualnya dengan melihat dan mengamati huruf hijaiyah dan mendengarkan menggunakan auditorinya *makhrajul* huruf yang diajarkan oleh guru, kemudian menggunakan kinestetiknya untuk menuliskan huruf hijaiyah yang telah dipahami. Metode Yanbu'a tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pembelajaran menulis dan menghafal Al-Qur'an secara benar. Seluruh proses pembelajaran tersebut dilakukan dengan memperhatikan ketepatan makhraj, kelancaran bacaan secara *tartil*, serta penerapan kaidah *tajwid* yang sesuai.

Metode Yanbu'a berasal dari Kota Kudus, dengan penamaannya diambil dari nama pondok pesantren tempat metode ini dikembangkan. Metode Yanbu'a disusun oleh tiga ulama asal Kudus, yaitu KH. Muhammad Ulinnuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani, dan KH. M. Manshur Maskan, yang merupakan putra-putra dari KH. Arwani Amin Al-Kudsy. Selain ketiga tokoh tersebut, proses penyusunan metode Yanbu'a juga melibatkan sejumlah ulama lainnya, di antaranya KH. Sya'roni Ahmadi dari Kudus, KH. Amin Sholeh dari Jepara, Ma'mun Muzayyin dari Kajen Pati, KH. Sirojuddin dari Kudus, serta KH. Busyro dari Kudus.¹⁹ Sejarah terbitnya Yanbu'a karena adanya dorongan dari alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an di Kudus, supaya silaturahmi antar alumni dapat selalu terhubung. Adanya penolakan dari pihak pondok pesantren, tidak menjadi penghalang. Yanbu'a pertama kali cetak pada tahun 2004 dengan tujuan untuk menyelaraskan metode-metode membaca Al-qur'an yang sudah ada sebelumnya, seperti iqro', tartili, ummi, dan lain sebagainya.

¹⁸ Azka Luthfiyatul Kamilah, Nilna Silma Jauharotina, and Syafiqotul Athiya, "Implikasi Metode Yanbu ' a Terhadap Kualitas Maharah Qira ' Ah Jahriyyah Santri Madrasah Tahfidz Putri Anak Yogyakarta 4 no. 2 (2024).

¹⁹ "Metode Baca Al-Qur'an Yanbu'a," accessed August 18, 2025, <https://kemenag.go.id/kolom/metode-baca-al-qur-an-yanbu-a-L4DaT>.

2. Karakteristik Metode Yanbu'a

Kitab Yanbu'a memiliki karakteristik khusus, yakni dalam penulisannya menggunakan tanda baca serta tanda waqaf sebagaimana yang terdapat dalam Mushaf Al-Qur'an *Rasm Utsmani*. Mushaf dengan *rasm* tersebut merupakan standar penulisan Al-Qur'an yang digunakan secara luas di negara-negara Arab dan berbagai negara Islam.. Memiliki total sebelas jilid yang terbagi dalam tujuh jilid materi pembelajaran dasar dan tiga jilid berisi materi ghorib, tajwid dan latihan *makhārijul* huruf, satu jilid berisikan materi hafalan dan satu jilid berisikan panduan cara mengajar metode Yanbu'a. Basis yang digunakan dalam metode yanbu'a menggunakan sistem pembelajaran *Talaffudzi* dengan pendekatan suku kata.

Metode Yanbu'a dapat diajarkan oleh siapa pun yang telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara lancar dan benar melalui proses musyafahah atau adu lisan, yaitu pembelajaran secara langsung dengan memperdengarkan bacaan kepada ahli Al-Qur'an yang kredibel dan diakui keilmuannya.²⁰ Dalam penerapannya, pembacaan Yanbu'a tidak diperkenankan dilakukan dengan cara mengeja atau terputus-putus, melainkan harus dibaca secara langsung, cepat, dan tepat sesuai dengan kaidah makharijul huruf. Adapun visi dari metode Yanbu'a adalah "terciptanya generasi Qur'ani yang amaliy", yakni generasi yang mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain menekankan ketepatan bacaan, metode ini juga membiasakan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an secara istiqamah dan penuh adab. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membentuk karakter religius anak sejak dini. Serta misinya yaitu:

- a. Menciptakan ahli Al-Qur'an dalam bacaan dan pengalaman.

²⁰ Bela Ifadatul Husna, "Implementasi Metode Yanbu'a Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini Di RA Muslimat Al-Hikmah Mejagong Randudongkal Pematang" (UIN PROF. K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto, 2025).

- b. *Nasrul 'ilmi qiroatil qur'an As-sohahah.*
- c. Meningkatkan dan menyempurnakan kualitas *qiro'atil qur'an* ala *qiro'ati* Ashim ala riwayat Hafsh ala thoriq Abil Qosim As-Syathibi.
- d. Membumikan rosm utsmani dan tanda-tanda bacaan yang ditemukan para ulama salaf.
- e. Memasyarakatkan *mudarosah* dan musyafahah Al-Qur'an dengan ahli Al-Qur'an sampai khatam.²²

Terdiri dari enam modul yaitu²³:

- a. Yanbu'a jilid pemula yaitu jilid 1-7

Jilid 1-7 ditujukan untuk pemula, jilid 1 berisi pengenalan huruf *berharakat fathah* dan angka arab, jilid 2 berisi belajar huruf sambung, harakat *kasrah & dhommah*, serta dasar bacaan panjang (*mad*). Pada jilid 3 belajar mengenal *harakat tanwin* (suara "n") dan *sukun* (huruf mati). Jilid 4 berisi pembelajaran huruf *bertydid* (ditekan/dobel), jilid 5 belajar melatih kelancaran (*tartil*) dalam membaca kalimat panjang dan ayat Al-Qur'an. Sedangkan jilid 6 panduan membaca ayat-ayat "asing" atau khusus yang cara bacanya tidak biasa (seperti *Imalah*, *Isymam*, dll) dan jilid 7 penjelasan teori hukum bacaan seperti *Ikhfa*, *Idghom*, *Izhhar*, serta aturan *waqaf* (berhenti). Jilid pemula biasanya digunakan oleh anak usia dini. Jika sudah benar dalam membacanya akan ditingkatkan ke jilid berikutnya.

- b. Peraga 1a, 1b, 2-6

Peraga 1a, 1b, 2-6 merupakan seri alat peraga metode Yanbu'a untuk belajar membaca Al-Qur'an. Alat peraga ini merupakan buku berukuran jumbo, dipergunakan oleh guru untuk mempermudah belajar anak. Fungsi utamanya memudahkan anak dalam memahami dasar-dasar bacaan mulai dari huruf hingga tajwid tingkat lanjut secara

²² Dapur Sufi, "Thoriqoh Yanbu'a | PDF," scribd, 2021, <https://www.scribd.com/document/541941581/THORIQOH-YANBU-A> 4 November 2025 .

²³ Dapur Sufi.(2021)

bertahap. Alat peraga 1a-1b berisi pengenalan huruf dan dasar membaca. Alat peraga 2-6 berisi lanjutan pembelajaran meliputi *tajwid* dan bacaan yang lebih kompleks.

c. Kitabah jilid 1-4

Kitabah jilid 1–4 pada metode Yanbu’a merupakan buku panduan pembelajaran menulis huruf hijaiyah dan pegon yang disusun secara sistematis untuk anak-anak maupun orang dewasa. Materi dalam kitabah ini dimulai dari pengenalan huruf tunggal hingga penulisan rangkaian huruf yang lebih panjang, dengan tujuan agar santri mampu menulis huruf Arab sesuai dengan kaidah yang benar. Selain itu, latihan menulis disajikan secara bertahap agar peserta didik terbiasa dengan bentuk dan struktur huruf Arab. Pembelajaran kitabah juga membantu meningkatkan ketelitian dan keterampilan motorik halus peserta didik. Dengan penguasaan kitabah yang baik, kemampuan membaca dan memahami Al-Qur’an diharapkan dapat berkembang secara lebih optimal.

d. Materi Hafalan

Materi hafalan ini mencakup surat-surat pendek dalam juz 30, doa-doa sehari-hari, bacaan salat, hadis-hadis Nabi, serta kata-kata mutiara. Materi tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai akidah dan membentuk akhlak peserta didik sejak dini. Pembelajaran hafalan ini diajarkan secara terintegrasi dengan metode baca tulis Al-Qur’an menggunakan *Rasm Utsmani*. Selain itu, materi hafalan disesuaikan dengan tingkat usia dan kemampuan peserta didik. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dan berulang agar hafalan lebih melekat. Materi hafalan juga diarahkan untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku religius.

e. Al-Qur'an Al-Quddus

Al-Qur'an Al-Quddus merupakan mushaf berstandar *Rasm Utsmani* yang diterbitkan oleh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dan disusun oleh KH. M. Ulil Albab Arwani untuk memudahkan pembelajaran membaca Al-Qur'an secara benar. Mushaf ini dilengkapi dengan tanda-tanda waqaf ibtida', bacaan gharib, serta petunjuk tajwid yang sistematis. Penyusunan mushaf ini bertujuan meminimalisir kesalahan bacaan sesuai dengan kaidah yang diajarkan dalam metode Yanbu'a. Selain itu, mushaf ini membantu pembaca menghindari kesalahan-kesalahan umum yang sering terjadi dalam membaca Al-Qur'an. Kehadiran petunjuk yang jelas membuat pembaca lebih mudah memahami penerapan tajwid secara praktis. Dengan demikian, mushaf Al-Quddus menjadi sarana pendukung yang efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode Yanbu'a.

Pada setiap jilid terdapat standar kompetensi, tujuan pembelajaran, serta strategi mengajar yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Kenaikan jilid selalu disertai dengan tes evaluasi untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik, sehingga apabila anak dinilai belum mampu, maka belum diperkenankan melanjutkan ke jilid berikutnya. Proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan konsisten akan membantu anak lebih cepat memahami materi. Hal tersebut akan semakin optimal apabila didukung oleh guru yang kompeten dan berpengalaman. Selain itu, evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan guru memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Dengan sistem ini, perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak dapat terpantau secara objektif. Pendekatan tersebut juga membantu menjaga kualitas hasil belajar sesuai standar metode Yanbu'a.

3. Tujuan metode Yanbu'a

Tujuan utama metode Yanbu'a adalah memberikan kemudahan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang tartil serta

makhraj huruf yang tepat. Secara umum, capaian yang diharapkan pada setiap jilid adalah agar peserta didik mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara lancar, benar, dan fasih sesuai dengan kaidah makharijul huruf dalam ilmu tajwid. Pada intinya tujuan yang harus dicapai oleh anak didik dari masing-masing jilid yaitu anak mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar, benar dan fasih sesuai dengan kaidah *makharijul* huruf dalam ilmu tajwid.²⁵ Ilmu tajwid merupakan ilmu yang membahas tentang hak dan mustahaq huruf, termasuk tempat keluarnya huruf (*makhraj*) beserta sifat-sifatnya. Oleh karena itu, penerapan metode Yanbu'a dinilai sangat membantu anak usia dini dalam mempelajari Al-Qur'an secara mudah dan terarah. Selain meningkatkan kemampuan teknis membaca, metode ini juga menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara disiplin dan berkelanjutan. Dengan demikian, anak diharapkan mampu membangun fondasi yang kuat dalam membaca dan mengamalkan Al-Qur'an sejak usia dini.

Yanbu'a diperuntukkan kepada seluruh masyarakat, anak-anak maupun dewasa. Tujuan umum penyusunan buku Yanbu'a adalah:²⁷

1. Turut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar
2. Menyebarkan ilmu khususnya ilmu Al-Qur'an
3. Memasyarakatkan Al-Qur'an dengan *rosm utsmany*
4. Membetulkan bacaan yang salah dan menyempurnakan yang benar
5. Mengajak selalu mendarus Al-Qur'an dan musyafahah Al-Qur'an sampai khatam (selesai).

²⁵ Siti Lailatul Fitriyah and Nur Aisyah, "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Didik Tpq Al-Azhar Prenduan Kepanjen Jember," *E-Jurnal.Unisda.Ac.Id* 4, no. 1 (2021), <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/2179>.

²⁷Yayasan Attaqwa pusat, "METODE YANBU'A - MA. Attaqwa Putra," MA. Attaqwa Putra, 2023, <https://ma.attaqwaputra.sch.id/metode-yanbua/>.

Adapun tujuan Yanbu'a secara khusus yaitu:

1. Bisa membaca Al-Qur'an secara tartil dengan kriteria:
 - a) Dapat membaca Al-Qur'an dengan bacaan tajwid yang baik.
 - b) Mengetahui bacaan yang *musykilat* (bacaan yang sulit) dan bacaan ghorib.
 - c) Memahami ilmu tajwid.
 - d) Menerapkan *makharijul* huruf secara baik dan benar.
2. Memahami bacaan dalam shalat beserta gerakannya.
3. Bisa menghafal surat-surat pendek.
4. Bisa menghafal doa-doa.
5. Bisa menuliskan huruf Arab secara baik dan benar.

4. Penerapan Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a dikembangkan oleh KH. Muhammad Ulin Nuha Arwani, seorang ulama dari Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, Jawa Tengah, sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan metode pembelajaran Al-Qur'an yang mudah diterapkan, memiliki standar yang jelas, serta tidak terikat pada konteks budaya lokal tertentu. Karakteristik tersebut membedakan Yanbu'a dari metode tradisional lainnya, karena disusun secara sistematis melalui pembagian jilid, menekankan pada praktik talaqqi dan musyafahah, serta dilengkapi dengan buku panduan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini, metode Yanbu'a menjadi salah satu alternatif yang banyak digunakan karena dirancang untuk memperkenalkan huruf hijaiyah dan bacaan Al-Qur'an secara bertahap, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penerapan metode ini tidak hanya menitikberatkan pada ketepatan bacaan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini.

Penerapan metode ini mengintegrasikan pendekatan audio-visual dan repetitif, sehingga relevan diterapkan pada anak usia 4–6 tahun yang

berada pada fase belajar melalui contoh konkret dan pengulangan. Dalam pelaksanaannya, metode Yanbu'a di kelas mencakup tiga teknik utama yaitu:

1) *Musyafahah*

Musyafahah merupakan teknik dasar dan fundamental dalam metode Yanbu'a. Secara etimologis, istilah musyafahah berasal dari bahasa Arab yang bermakna “dari mulut ke mulut”, dengan kata syafah yang berarti bibir. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, teknik ini merujuk pada proses ketika guru terlebih dahulu melafalkan huruf, suku kata, atau potongan ayat, kemudian peserta didik menirukan bacaan tersebut secara saksama. Teknik musyafahah menekankan pentingnya keteladanan guru dalam pelafalan, sehingga proses pembelajaran tidak hanya mengandalkan aspek pendengaran (auditory), tetapi juga melibatkan pengamatan visual terhadap gerakan mulut dan artikulasi guru. Hal ini berperan penting dalam membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an secara tepat, mengingat setiap huruf hijaiyah memiliki makhraj dan sifat tertentu yang harus diucapkan secara benar.

2) *Talaqqi*

Talaqqi merupakan teknik pembelajaran yang menekankan pada interaksi langsung antara guru dan peserta didik dalam proses penyampaian materi. Dalam metode Yanbu'a, *talaqqi* dilakukan melalui proses penyimakan bacaan siswa oleh guru, baik secara individual maupun dalam kelompok kecil. Pada tahap ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan koreksi secara langsung terhadap kesalahan pelafalan. Melalui teknik *talaqqi*, guru dapat memantau perkembangan kemampuan membaca setiap anak secara lebih intensif dan terarah. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya umpan balik langsung (*direct feedback*), sehingga kesalahan dalam pengucapan

makhraj, panjang-pendek harakat, maupun sifat huruf dapat segera diperbaiki. Bagi anak usia dini, proses ini sangat penting karena membantu membentuk kebiasaan membaca yang benar sejak tahap awal pembelajaran. Selain itu, interaksi yang terjalin dalam teknik *talaqqi* juga berkontribusi dalam membangun rasa percaya diri anak serta meningkatkan motivasi belajar mereka.

Keunggulan teknik *talaqqi* terletak pada penekanannya terhadap pembinaan individu peserta didik. Melalui teknik ini, guru dapat mengidentifikasi secara lebih rinci tingkat kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan bacaan yang benar. Selain itu, ‘ardlul qira’ah juga mendorong tumbuhnya kemandirian belajar serta menanamkan rasa tanggung jawab terhadap kesalahan bacaan yang dilakukan. Proses koreksi umumnya dilakukan melalui pemberian isyarat tangan, penggunaan simbol-simbol tertentu, atau dengan cara guru membacakan ulang secara perlahan hingga siswa mampu menirukan dengan tepat.

Teknik ini juga memberikan peluang bagi guru untuk melakukan evaluasi secara rutin terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Apabila siswa telah menunjukkan kelancaran dan ketepatan dalam membaca, maka mereka dapat melanjutkan ke materi atau halaman berikutnya. Sebaliknya, jika bacaan masih belum sesuai dengan standar yang ditetapkan, siswa diarahkan untuk mengulang bacaan tersebut pada pertemuan selanjutnya. Dengan demikian, *talaqqi* berfungsi tidak hanya sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana evaluasi berkelanjutan

3) *Takrir*

Pengulangan atau *takrir* merupakan teknik pendukung yang terintegrasi dalam praktik *musyafahah* dan *talaqqi*. *Takrir* dilakukan melalui proses pengulangan bacaan oleh guru yang kemudian diikuti oleh peserta didik secara berulang hingga bacaan tersebut mencapai tingkat ketepatan yang diharapkan. Tujuan dari pengulangan ini adalah

untuk membentuk hafalan motorik, meningkatkan akurasi pelafalan, serta memperkuat daya ingat jangka panjang anak terhadap bacaan Al-Qur'an. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, pengulangan memiliki peran yang sangat penting karena pada tahap perkembangan ini anak cenderung belajar melalui prinsip repetisi. Pengulangan yang dilakukan secara konsisten dapat mempercepat proses internalisasi terhadap bentuk huruf, makhraj, serta penguasaan hukum-hukum tajwid dasar. Guru biasanya memfokuskan takrir pada bagian-bagian bacaan yang dianggap sulit atau pada kesalahan yang sering muncul, hingga anak benar-benar mampu melafalkannya dengan benar.

Selain itu, *takrir* juga dapat dikemas dalam pendekatan pembelajaran yang menyenangkan. Guru dapat memodifikasi teknik pengulangan dengan kegiatan bermain, bernyanyi, atau penggunaan media visual agar proses belajar tidak terasa monoton. Dengan cara ini, anak tetap antusias mengikuti pembelajaran sekaligus memperoleh penguatan terhadap materi yang dipelajari.

Tahapan penerapan metode Yanbu'a bersifat sistematis, bertahap, dan terstruktur. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, tidak hanya bertujuan agar anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga memperhatikan aspek perkembangan usia, pendekatan bermain, dan pembiasaan positif. Agar implementasinya berjalan optimal, dibutuhkan tahapan pelaksanaan yang jelas dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Adapun tahapannya sebagai berikut:

a) Penyusunan Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan krusial dalam pelaksanaan suatu metode pembelajaran. Rencana pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam mengelola kegiatan belajar secara terarah, sistematis, dan terstruktur. Penyusunan rencana ini didasarkan pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, karakteristik peserta didik, serta materi yang akan disampaikan. Sejalan dengan teori

pembelajaran yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik dalam Nabila Utami bahwa pendekatan pembelajaran di lembaga PAUD harus memperhatikan perencanaan sistematis yang melibatkan komponen guru, materi, fasilitas dan prosedur evaluasi.²⁸ Pada RA Masyithoh 32 Pasingangan juga menerapkan unsur-unsur tersebut yaitu, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang tersusun secara sistematis.

Pada tahap ini, pendidik menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik, jelas, dan terukur sebagai acuan dalam menilai keberhasilan proses belajar. Selain itu, pendidik juga merancang strategi pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan. Perencanaan pembelajaran juga mencakup pengaturan waktu pelaksanaan yang realistis, pemilihan metode dan media pembelajaran yang sesuai, serta penyusunan bahan ajar yang relevan. Seluruh komponen tersebut disusun secara terpadu untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan adanya perencanaan pembelajaran yang tersusun secara sistematis, pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah dan terorganisasi, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Selain itu, penyusunan rencana pembelajaran memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan penyesuaian serta pengembangan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi, karakteristik peserta didik, dan kebutuhan di lapangan.

b) Pelaksanaan Pembelajaran

²⁸ Restu Nabila and Dian Tri Utami, "Manajemen PAUD(Studi Kasus PAUD Sekato Desa Mandiangin Kecamatan Minas Kabupaten Siak)," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6 (2023): 53–62.

Pelaksanaan pembelajaran dalam metode Yanbu'a merupakan tahap yang esensial, yang bertujuan membantu anak usia dini menguasai bacaan Al-Qur'an secara bertahap dan sistematis. Proses pembelajaran dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, penguasaan harakat, pemahaman tajwid dasar, hingga kemampuan menggabungkan bacaan secara benar dan tartil. Pelaksanaan kegiatan belajar ini dilakukan secara berjenjang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Selain itu, proses pembelajaran juga disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang mendukung kenyamanan dan kebermaknaan belajar anak.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan penerapan strategi dan metode yang telah dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, guru berperan sebagai fasilitator yang secara aktif mengarahkan dan membimbing peserta didik melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan tersebut dapat dilakukan secara individual maupun dalam kelompok kecil, sehingga setiap anak memperoleh perhatian yang optimal. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan bermakna. Hal ini juga membantu anak dalam memahami materi secara lebih mendalam sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan masing-masing.

Penggunaan media dan teknik pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran penting dalam menjaga motivasi dan keaktifan anak selama proses belajar. Metode Yanbu'a mengintegrasikan tiga aspek utama dalam proses belajar yaitu visual melalui penglihatan, auditori melalui

pendengaran, dan kinestetik melalui aktivitas gerak.²⁹ Pemanfaatan media visual dan audio ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Selain itu, media tersebut juga membantu anak dalam mengenali bentuk huruf hijaiyah serta memahami cara pelafalan yang benar. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh anak usia dini.

c) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengukur tingkat pencapaian kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an serta menilai efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Proses evaluasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan peserta didik. Evaluasi mencakup asesmen formatif yang dilaksanakan secara berkala selama proses pembelajaran berlangsung, serta asesmen sumatif yang dilakukan pada akhir tahap pembelajaran. Melalui asesmen formatif, guru dapat memantau kemajuan belajar anak dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Sementara itu, asesmen sumatif berfungsi untuk menilai capaian akhir anak setelah menyelesaikan suatu tahapan pembelajaran.³⁰

Melalui evaluasi, pendidik dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks metode Yanbu'a, evaluasi menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana metode tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini. Hasil evaluasi juga dapat digunakan sebagai bahan refleksi untuk menyempurnakan strategi, teknik, maupun media

²⁹ EL-Mawa, "Metode Baca Al-Qur'an Yanbu'a."(2023)

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya bersifat penilaian akhir, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengembangan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Sehingga penerapan metode Yanbu'a dapat terukur hasilnya.

C. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan dikemukakan oleh beberapa tokoh diantaranya yaitu menurut Muhammad Badudu J. S. mengartikan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kita berusaha dengan diri sendiri.³¹ Selain itu kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan.³² Kemampuan merupakan kapasitas atau kecakapan seseorang untuk melakukan berbagai tugas atau pekerjaan dengan usaha mandiri. Ini mencakup kesanggupan, kekuatan, dan keterampilan individu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau aktivitas secara efektif.³³ Kemampuan adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk bertindak atau menyelesaikan tugas, baik yang sudah ada sejak lahir maupun yang dikembangkan, yang terwujud dalam kinerja nyata. Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tugas atau aktivitas secara mandiri. Kemampuan tidak hanya mencakup potensi yang telah ada sejak lahir, tetapi juga keterampilan yang dikembangkan melalui proses belajar dan pengalaman. Kemampuan tersebut selanjutnya tercermin dalam kinerja nyata seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan atau menjalankan aktivitas secara efektif.

Sedangkan membaca merupakan suatu kegiatan atau proses bahasa yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti

³¹ Eyra Aisyah Jasmine et al., "Penerapan Teori Belajar BF Skinner Dalam Mata Pembelajaran PAI," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 62–72.

³² Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2020): 148–50.

³³ Andi Syintha Ida and Afriani, "Pengaruh Edukasi Kelas Ibu Hamil Terhadap Kemampuan Dalam Deteksi Dini Komplikasi Kehamilan," *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 2 (2021): 345–50.

yang terkandung di dalam tulisan.³⁴ Belajar bahasa anak usia dini itu komprehensif. Artinya dalam waktu yang bersamaan anak bisa belajar keterampilan bahasa, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, dalam satu kegiatan bahasa, sehingga belajar menyimak serta berbicara bisa dikombinasikan sekaligus dalam belajar menulis dan membaca.³⁵ Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca merupakan suatu proses bahasa yang bertujuan untuk memperoleh dan memahami informasi yang terkandung dalam tulisan secara aktif dan interaktif. Pada anak usia dini, pembelajaran bahasa bersifat komprehensif karena mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dapat dipelajari secara bersamaan dalam satu kegiatan. Oleh karena itu, kegiatan membaca pada anak usia dini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terintegrasi dengan keterampilan bahasa lainnya untuk mendukung perkembangan bahasa secara menyeluruh.

Al-Qur'an merupakan sebuah kalam Allah Swt. yang di turunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan melalui malaikat Jibril dan di turunkan secara berangsur angsur.³⁶ Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diriwayatkan secara mutawatir, menjadi ibadah bagi yang membacanya, dan berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi seluruh manusia. Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan penyempurnaan dari kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah sebelumnya. Al-Quran juga merupakan sumber dari ajaran Islam dan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Sebagai umat Islam kita diwajibkan untuk mempelajari dan membaca Al-Qur'an.

³⁴ Imaniah Nurmala Tiana and Rita Kumalasari, "Upaya Guru Dalam Menerapkan Teknik Skimming Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Murid Kelas Viii Di Smpn 1 Tanjung Palas Tengah," *Jurnal Imbaya* 4, no. 1 (2022): 31–45.

³⁵ Nur Hafidz, Mukhamad Hamid Samiaji, and Sekar Arum Sari, "Pengenalan Literasi Sejak Dini Melalui Aktivitas Bercerita Di Ruang Keluarga," *Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (2024): 475–84.

³⁶ Maulana Dwi Kurniasih, Dyah Ayu Lestari, and Ahmad Fauzi, "Hikmah Penurunan Al-Qur'an Secara Berangsur," *Mimbar Agama Budaya* 1, no. 1 (2020): 11–20.

Kemampuan membaca Al-Qur'an dapat disimpulkan yaitu keterampilan melisankan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar, yang mencakup ketepatan *makharijul* huruf (tempat keluarnya huruf), *sifatul huruf* (sifat-sifat huruf), *mad* (panjang pendek bacaan), dan *tajwid* (aturan-aturan membaca). Indikator penting lainnya adalah kelancaran membaca dan *tartil* (membaca dengan perlahan dan jelas). Adapun seseorang dapat dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku yakni mampu membaca dengan *tajwid*, *makharijul huruf*, *sifatul huruf*, dan kelancaran atau *tartil* dengan benar.³⁷ Indikator ini lah yang menjadi dasar penilaian dari hasil penerapan metode Yanbu'a. Jika indikator tersebut muncul dan terjadi peningkatan setelah penerapan maka dapat dikategorikan berhasil menerapkan metode Yanbu'a dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

D. Anak Usia Dini

1. Definisi Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak pada usia nol sampai dengan delapan tahun hal ini dinyatakan oleh *National Association for The Education Young Childern* (NAEYC). Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khas, yang disesuaikan dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan masing-masing.³⁸

Sementara itu anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia enam tahun. Usia ini menjadi fase yang sangat penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, serta perkembangan kemampuan intelektual anak.³⁹ Usia dini merupakan periode yang paling krusial dan

³⁷ Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan." (2020). hal 148-150

³⁸ Evryeni Jusmadi, Rohayu Fadilla, and Henni Mayasari, "Pendidikan Anak Usia Dini Sangat Penting Bagi Tumbuh Kembang Anak," *Early Childhood Research and Practice* 5, no. 2 (2025): 45–50.

³⁹ Siti Zaenab Muslimin, "Implementasi Metode Bermain Kartu Angka Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif (Menenal Dan Membilang Angka 1-10) Pada Kelompok A

cepat dalam menerima berbagai stimulasi bagi perkembangan individu.⁴⁰ Pada masa ini merupakan masa *golden age* masa pesatnya perkembangan otak anak. *Golden age* merupakan fase emas bagi anak usia dini, karena pada masa tersebut segala aspek perkembangan anak akan berkembang secara signifikan.⁴¹ Anak usia dini sebagai peniru yang ulung dan pembelajar aktif dimana anak tersebut membangun pengetahuan melalui bermain dan selalu aktif menggali berbagai pengetahuan baru, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.⁴²

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Diantaranya yaitu (1) mereka bersifat unik, pernyataan ini dinyatakan anak memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya kehidupan yang berbeda satu sama lain; (2) selain itu anak pada masa ini merupakan masa yang potensial paling baik untuk belajar dan berkembang; (3) namun pada masa ini anak juga masih ceroboh dan kurang perhitungan; (4) anak usia dini bersifat energik, tenaganya seakan tidak ada habisnya; (5) masih bersifat egosentris yaitu melihat dunia dengan sudut pandangnya sendiri, (6) memiliki rasa ingin tahu yang kuat; (7) memiliki jiwa petualang yang kuat; (8) memiliki fantasi dan imajinasi yang tinggi. Anak usia dini sebagai peniru yang ulung dan pembelajar aktif dimana anak tersebut membangun

Di TK Dharmawanita Kalijaga Desa Kalijaga Kec. Aikmel Kabupaten Lomok Timur Timur Pelajaran 2017/2018,” *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)* 1, no. 1 (2020): 22–36.

⁴⁰ Wenxi Liu et al., “Effect of Active Video Games on Healthy Children’s Fundamental Motor Skills and Physical Fitness: A Systematic Review,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 21 (2020): 8264.

⁴¹ Indra Bangsawan, Eva Eriani, and Rika Devianti, “Kegiatan Bercerita Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini,” *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2021): 34–39.

⁴² Euis Siti Badriyah, Hibana, and Mukhamad Hamid Samiaji, “Penggunaan Media Loose Part Dalam Mengembangkan Aspek Kognitif Anak Usia Dini,” *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022).

pengetahuan melalui bermain dan selalu aktif menggali berbagai pengetahuan baru, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.⁴³

Meskipun anak memiliki karakteristik yang berbeda, namun tahap perkembangannya tetap sama. Sigmund Freud memberikan ungkapan “*child is father of man*” artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya adalah masa anak berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang.⁴⁴ Melihat ungkapan Freud di atas, menunjukkan bahwa perkembangan anak sejak masa kecil akan berpengaruh ketika anak tersebut dewasa. Perkembangan anak merupakan masa pembentukan fondasi bagi kepribadian serta keterampilan yang akan menentukan pengalaman hidup anak selanjutnya. Anak-anak merupakan suatu anggota kelompok sosial yang harus dijaga karena anak sebagai pemeran penting untuk meneruskan perjuangan di masyarakat sendiri.⁴⁵

Pengalaman serta pendidikan yang diterima anak merupakan faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap proses perkembangannya. Mengacu pada konsep *tabula rasa* yang dikemukakan oleh John Locke, anak dipandang sebagai individu yang masih suci dan sangat peka terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Pandangan ini sejalan dengan analogi yang menyamakan anak dengan spons yang mampu menyerap beragam informasi yang diterimanya. Menurut Locke, kondisi jiwa anak saat dilahirkan diibaratkan seperti kertas kosong, di mana isi dan bentuknya sangat bergantung pada proses pendidikan dan pengalaman yang diberikan. Namun, ketika anak memasuki lingkungan sekolah, mereka tidak lagi sepenuhnya kosong, karena setiap anak telah memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu

⁴³ Euis Siti Badriyah, Hibana, and Samiaji.

⁴⁴ Dyah Aji Jaya Hidayat, “Problematika Pembelajaran Calistung Pada Anak Usia Dini,” *Journal Fascho: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2023).

⁴⁵ Musyafa Ali and Cesilia Prawening, “Pencegahan Bullying Pada Anak Usia Dini Berbasis Penguatan Nilai Agama Dan Moral,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 4574–79, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1002>.

memahami dan memperhatikan keunikan serta potensi masing-masing anak dalam proses pembelajaran.⁴⁶

Untuk memasuki lingkungan sekolah anak membutuhkan kesiapan mental dan psikisnya. Kesiapan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap capaian belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki kesiapan belajar yang baik cenderung lebih mudah meraih hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, aspek kesiapan perlu menjadi perhatian utama bagi tutor dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Seseorang yang siap untuk belajar biasanya akan menunjukkan beberapa indikator tertentu yang mencerminkan kondisi kesiapan tersebut.

Slamet menjelaskan bahwa kesiapan merupakan keseluruhan kondisi individu yang membuatnya mampu memberikan respons atau jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada waktu tertentu akan memengaruhi kecenderungan seseorang dalam merespons. Sementara itu, Djamarah menyatakan bahwa kesiapan belajar adalah keadaan diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu aktivitas. Selanjutnya, Darsono menegaskan bahwa kesiapan, baik secara fisik maupun psikologis, merupakan kondisi awal yang mendasari terjadinya proses belajar.⁴⁷ Jika anak siap untuk belajar maka akan dengan mudah materi yang diberikan oleh guru dapat diserap maksimal oleh anak.

3. Perkembangan Anak Usia Dini

Ada enam aspek perkembangan anak usia dini yang menjadi patokan dalam memantau perkembangan anak pada pendidikan anak usia dini yaitu: (1) aspek perkembangan kognitif; (2) fisik motorik kasar; (3) perkembangan bahasa; (4) fisik motorik halus; (5) nilai agama dan moral; (6) sosial emosional. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

⁴⁶ Musyafa Ali, Nur'aini Muhasanah, and Muhammad Nur rizal, "Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Yang Berpusat Pada Murid Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 77–78.

⁴⁷ Mokodompit Tita, "Implikasi Pernikahan Pada Masa Studi Terhadap Kesiapan Belajar Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Iain Manado" (IAIN MANADO, 2023).

(STPPA) PAUD merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini 2-6 tahun STPPA ini menjadi acuan bagi pendidik dan orang tua dalam memantau perkembangan anak sejak usia dini. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) satuan PAUD adalah kriteria minimal tentang kualifikasi perkembangan anak usia dini yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.⁴⁸

Standar pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun yaitu:⁵⁰

- a. Memahami bahasa meliputi:
 - 1) Mengerti beberapa perintah secara bersamaan
 - 2) Mengulang kalimat yang lebih kompleks
 - 3) Memahami aturan dalam suatu permainan
 - 4) Senang dan menghargai bacaan
- b. Mengungkapkan bahasa meliputi:
 - 1) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
 - 2) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
 - 3) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung
 - 4) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)
 - 5) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain
 - 6) Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan
 - 7) Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita
- c. Keaksaraan meliputi:
 - 1) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal

⁴⁸ PAUD Jateng, "6 STPPA PAUD Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak," PAUD Jateng, 2019, <https://www.paud.id/standar-tingkat-pencapaian-perkembangan-stpp-paud/>.

⁵⁰ Jateng, "6 STPPA PAUD Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak." accessed November 4, 2025

- 2) Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya
- 3) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.
- 4) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf
- 5) Membaca nama sendiri
- 6) Menuliskan nama sendiri
- 7) Memahami arti kata dalam cerita

Kemampuan membaca Al-Qur'an termasuk dalam kemampuan bahasa anak, yaitu kemampuan keaksaraan mengenali simbol-simbol baik huruf maupun angka. Melalui kemampuan mengenali simbol-simbol diantaranya huruf hijaiyah, menjadi dasar seorang anak untuk mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an tentunya dengan bimbingan oleh guru ataupun orang tua. Dengan menggunakan metode yang tepat tentunya tujuan akan tercapai sesuai dengan harapan. Selain itu, pendampingan yang konsisten akan mempercepat proses penguasaan bacaan Al-Qur'an pada anak. Lingkungan belajar yang kondusif juga berperan penting dalam menumbuhkan minat anak untuk belajar membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an dapat berkembang secara optimal sejak usia dini.

E. Kajian Literatur

Kajian literatur berfungsi sebagai penghubung bagi peneliti dalam memperoleh landasan teoretis yang menjadi pedoman dalam merumuskan hipotesis penelitian. Kajian ini pada hakikatnya berupa pengetahuan mengenai berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain dalam bidang yang relevan. Pengetahuan tersebut tidak hanya mencakup pemahaman terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga hubungan dan keterkaitan yang terbangun antar penelitian tersebut. Sebagaimana diketahui, suatu penelitian tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan berangkat dari upaya untuk melengkapi, memperbaiki, atau menjawab permasalahan yang belum terselesaikan pada

penelitian terdahulu. Keterkaitan antar penelitian inilah yang apabila disusun secara komprehensif akan membentuk peta penulisan dalam karya tulis ilmiah. Dengan demikian, kajian literatur membantu peneliti menempatkan penelitiannya secara tepat dalam konteks keilmuan yang lebih luas. Selain itu, kajian literatur juga berperan dalam menghindari pengulangan penelitian yang sama serta memperkuat argumentasi ilmiah penelitian yang dilakukan..

Menurut John W. Creswell, kajian literatur merupakan kumpulan sumber tertulis yang berasal dari jurnal, buku, serta berbagai dokumen lain yang memuat penjelasan teori dan informasi, baik yang bersifat lampau maupun terkini, yang disusun dan dikelompokkan ke dalam topik-topik tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Kajian literatur juga dipahami sebagai rangkuman tertulis dari berbagai sumber tersebut yang berfungsi untuk menggambarkan perkembangan teori dan temuan penelitian sebelumnya. Melalui kajian literatur, peneliti dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai posisi penelitiannya dalam bidang keilmuan yang dikaji. Selain itu, kajian literatur membantu peneliti mengidentifikasi celah penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Kajian ini juga berperan penting dalam memperkuat kerangka berpikir dan dasar teoretis penelitian. Creswell, menyatakan bahwa kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan.⁵¹

Berikut adalah hasil dari berbagai refrensi terdahulu yang menjadi landasan penelitian ini:

⁵¹ John W Creswell and V L Plano Clark, "Revisiting Mixed Methods Research Designs Twenty Years Later," *Handbook of Mixed Methods Research Designs* 1, no. 1 (2023): 21–36.

Tabel 1 . Refrensi Terdahulu

No	N a m a	J u d u l	J e n i s	P e r s a m a a n	P e r b e d a a n
1	Arbaita Khoirol Ummah (2024)	Efektivitas Implementasi Metode Yanbu'A Pada Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Tpq Mts Tarbiyatul Banin Pekalongan Winong Pati	Jenis kualitatif pendekatan deskriptif	Persamaannya yaitu tujuan penelitian untuk mengetahui efektifitas metode Yanbu'a pada pembelajaran membaca Al-Qur'an.	Perbedaannya yaitu subjek penelitian fokus pada anak tingkat MTs dan Objeknya berfokus pada pembelajaran dan peningkatan kemampuan membaca Al-Quran.
2.	Badran Muhammad, et all (2023)	Penerapan Metode Yanbu'A Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an	Metode penelitian Kualitatif studi kasus	Persamaannya yaitu sama-sama mendeskripsikan tentang penerapan metode Yanbu'a dalam meningkatkan kemampuan anak	Perbedaannya pada objek penelitian yang befokus pada kemampuan baca tulis Al-Quran pada pelajaran Al-Quran Hadist. Subjek pada penelitian ini juga berfokus pada seluruh santri pondok pesantren
3.	Bela Ifadatul Husna (2024)	Implementasi Metode Yanbu'a Dalam Pembelajaran Al-Quran Bagi Anak Usia Dini	Metode Penelitian kualitatif deskriptif	Persamaan dalam dengan penelitian ini yaitu sama-sama berfokus pada metode Yanbu'a yang digunakan	Perbedaannya terdapat pada objek penelitian ini yaitu berfokus dalam proses pembelajaran Al-Quran menggunakan

		Di RA Muslimat Al-Hikmah Mejugong Randudongkal Pemalang		pada anak usia dini	metode Yanbu'a.
4.	Afif Nurseha, Novi Ardilah, dan Didit Ruhdiyanto (2023)	Penerapan Metode Yanbu'a dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di TK An-Nur Cimalingping	Metode penelitian kualitatif menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mendeskripsikan penerapan metode Yanbu'a dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an	Perbedaannya terdapat pada objek penelitian ini yaitu berfokus dalam proses pembelajaran Al-Quran menggunakan metode Yanbu'a. Serta perbedaan lain terdapat pada subjeknya.
5.	Ahmad Fatah dan Muchammad Hidayatullah (2021)	Penerapan Metode Yanbu'A Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Alquran Di Pondok Pesantren Darul Rachman Kudus	Metode penelitian kualitatif deskriptif	Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mendeskripsikan tentang penerapan metode Yanbu'a dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an	Perbedaannya terdapat pada objek penelitian yaitu fokus dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Quran. Serta subjeknya yaitu santri pondok pesantren.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, metode Yanbu'a terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak usia dini. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya menerapkan metode ini dalam pembelajaran formal di kelas, sehingga masih terbatas pada konteks intrakurikuler. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah penerapan metode Yanbu'a melalui kegiatan ekstrakurikuler BTQ, sehingga

menunjukkan fleksibilitas metode dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an di luar kelas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memperluas cakupan implementasi metode Yanbu'a pada pendidikan anak usia dini.

F. Kerangka Berpikir

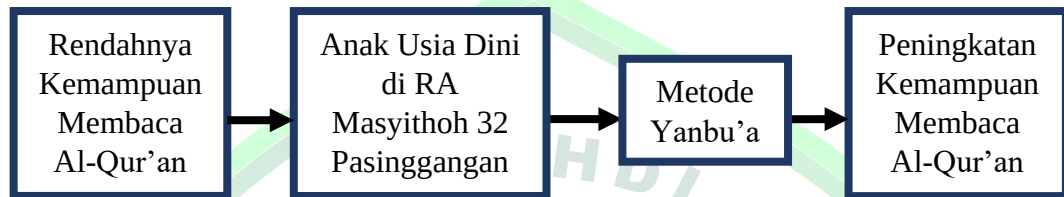
Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju.⁵² Dengan demikian, kerangka berpikir merupakan alur atau pola pemikiran yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap suatu objek, sehingga mampu mengarahkan perumusan masalah dan pencapaian tujuan penelitian. Kerangka berpikir berfungsi sebagai landasan pemikiran dalam penyusunan karya tulis, baik ilmiah maupun nonilmiah. Penyusunannya dilakukan dengan mengintegrasikan teori, fakta, hasil observasi, serta kajian pustaka yang relevan. Kerangka berpikir memiliki peran sebagai pedoman penelitian yang diibaratkan sebagai peta jalan dalam menentukan arah penelitian. Melalui kerangka berpikir, peneliti dapat terhindar dari ketidakkonsistenan dalam menyusun dan melaksanakan penelitian. Selain itu, kerangka berpikir menjelaskan keterkaitan dan hubungan antar variabel yang diteliti. Keberadaan kerangka berpikir juga memberikan struktur yang sistematis sehingga alur logika penelitian dapat dipahami dengan jelas. Pada akhirnya, kerangka berpikir bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian yang diperoleh bersifat akurat dan valid.

Input dari penelitian ini yaitu permasalahan rendahnya kemampuan literasi membaca Al-Qur'an orang-orang di Indonesia, fokus penelitian pada anak usia dini di RA Masyithoh 32 Pasinggangan. Kemudian dicarilah solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, melalui proses penerapan metode Yanbu'a pada anak usia dini. Dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan

⁵² "Sugiyono.(2014).Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.Bandung:Alfabeta"

membaca Al-Qur'an anak usia dini terutama di RA Masyithoh 32 Pasinggangan. Diharapkan dengan penerapan metode Yanbu'a yang diterapkan sejak usia dini dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca Al-Qur'an orang Indonesia. Sehingga presentasi kemampuan membaca Al-Qur'an orang Indonesia meningkat.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 1 . Kerangka Berpikir

